

Karya Lukis Evelyn Dianita Dalam Kajian Sosiologi Historis

Nani Dian Sari¹, Repi Justian² dan Mickhella Dehadi³

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi dan Desain, Universitas Utadaka Swastika, Jl. KS Tubun

NO. 11 Pasar Baru, Karawaci Tangerang Banten, 15112

Email Korespondensi : nanidiansari19@gmail.com

ABSTRACT

Modern Indonesian painting developed in several big cities such as Yogyakarta, Bandung, Bali and also spread to other areas such as Bukittinggi and Padang. The art of painting in West Sumatra was pioneered by two great figures in the art of painting, namely Wakidi and M. Syafei. From the role of Wakidi and M. Syafei, several artists were born who are active at both regional and national levels, such as Ipe Makruf, Usman Efendi, Arby Samah, Afianto Arifin, Kamal Guci and others. Since then, young artists, both male and female, have emerged. One of the female painters from West Sumatra who is productive in painting is Evelyn Dianita, who is the daughter of the painter Afianto Arifin. Evelyn Dianita is a female painter born in Bukittinggi on 13 July 1966. In her artistic journey, Evelyn Dianita has participated in many well-known exhibition events, both solo and group. Most of his works are inspired by the works of his father "Afianto Arifin" with a naturalist painting style, only he emphasizes female figures more. The method used is the historical research method, which is a problem solving procedure using legacy data, both to understand events or conditions that occurred in the past, regardless of the current situation in relation to past events or conditions.

Keywords : *Evelyn Dianita, Painting, female painting artist*

ABSTRAK

Seni lukis modern Indonesia berkembang di beberapa kota besar seperti Yogyakarta, Bandung, Bali dan menyebar juga ke daerah-daerah lain seperti Bukittinggi dan Padang. Seni lukis di Sumatera Barat dipelopori dua tokoh besar dalam seni lukis yaitu Wakidi dan M. Syafei. Dari peranan Wakidi dan M. Syafei lahirlah beberapa perupa yang aktif berkarya baik di tingkat daerah maupun Nasional seperti Ipe Makruf, Usman Efendi, Arby Samah, Afianto Arifin, Kamal Guci dan lain-lain. Semenjak itu barulah bermunculan perupa-perupa muda baik laki-laki maupun perempuan. Salah satu seniman lukis wanita Sumatera Barat yang produktif berkarya seni lukis yaitu Evelyn Dianita merupakan putri dari seniman lukis Afianto Arifin. Evelyn Dianita merupakan pelukis wanita lahir di Bukittinggi tanggal 13 juli 1966. Dalam perjalanan berkesenian, Evelyn Dianita telah banyak mengikuti beberapa event-event pameran terkenal, baik tunggal maupun kelompok. Sebagian besar karyanya terinspirasi oleh karya-karya ayahnya "Afianto Arifin" dengan gaya lukisan naturalis hanya saja ia lebih menonjolkan figur wanita. Metode yang digunakan adalah metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu.

Keywords : Evelyn Dianita, Seni lukis, seniman lukis wanita

PENDAHULUAN

Perkembangan seni lukis telah muncul sejak zaman primitif (prasejarah) dengan ditemukan beberapa lukisan di dinding goa leang-leang yaitu beberapa gambar binatang yang menempel di dinding goa dan juga jejak telapak tangan yang diciptakan dari bahan alami seperti tumbuh-tumbuhan sebagai pewarna. Selanjutnya, zaman sejarah dalam perintisan Raden Saleh, Affandi dan Basuki Abdullah pada masa "*Mooi indie*" (hindia molek atau Indonesia jelita) di zaman ini banyak pengaruh seni Eropa dengan penguasaan teknik seni lukis masa akhir Renaissance yang bercorak realistik naturalistik dengan jiwa romantis. Kemudian beralih lagi ke zaman persagi pada zaman ini seni lukis terlahir atas latar belakang politik dengan tokoh-tokohnya diantaranya Agus Djaja, Abdulsalam dan lain-lain hingga akhirnya seni lukis menyebar ke zaman modern. Seperti penjelasan Patriansah bahwa Secara historis, manusia pada zaman dahulu mencoba menyajikan tanda dalam wujud lukisan atau gambar-gambar yang terdapat di dinding-dinding goa (M. et al Patriansah, 2022, p. 102).

Seni rupa modern merupakan seni yang berkembang pada zaman modern yang lebih mengutamakan identitas dan ekspresi pribadi si seniman (Kartika, 2017). Seni lukis modern Indonesia berkembang di beberapa kota besar seperti Yogyakarta, Bandung, Bali dan menyebar juga ke daerah-daerah lain seperti Bukittinggi dan Padang. Seni lukis di Sumatera Barat dipelopori oleh dua tokoh besar dalam seni lukis yaitu Wakidi dan M. Syafei. Dari peranan Wakidi dan M. Syafei lahirlah beberapa perupa yang aktif berkarya baik di tingkat daerah maupun Nasional seperti Ipe Makruf, Usman Efendi, Arby Samah, Afianto Arifin, Kamal Guci dan lain-lain. Semenjak itu barulah bermunculan perupa-perupa muda baik laki-laki maupun perempuan. Salah satu seniman lukis wanita di Sumatera Barat yang produktif berkarya seni lukis yaitu Evelyn Dianita yang merupakan putri dari seniman lukis Afianto Arifin.

Evelyn Dianita merupakan pelukis wanita yang lahir di Bukittinggi pada tanggal 13 Juli 1966. Evelyn mulai berkarya sejak kecil, bakat seni mengalir dari darah ayahnya. Pada awal sejarahnya Evelyn hanya sekedar hobi dalam melukis setelah melahirkan beberapa karya, begitu banyak apresiasi dari berbagai kalangan terhadap karya lukisnya. Dalam perjalanan berkesenian seni lukis, Evelyn Dianita telah banyak menghasilkan karya-karya seni lukis serta sering mengikuti beberapa *event-event* pameran baik tunggal maupun kelompok. Dalam berkarya, Evelyn Dianita terinspirasi oleh karya-karya ayahnya "*Afianto Arifin*" dengan gaya lukisan naturalis hanya saja ia lebih menonjolkan figur wanita,

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No.01 Maret 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Evelyna juga pernah mengadakan pameran bersama berkelaborasi dengan Afianto Arifin dan beberapa seniman lukis lainnya seperti Minda Sari dan Nasrul. Dengan konsep sisi feminin dan budaya, Evelyna mengikuti beberapa *event* pameran di berbagai kota seperti; Padang, Jambi, Lampung dan tingkat Nasional. Itupun karya yang dihadapkannya selalu berkonsepkan aktivitas keseharian perempuan Minang terdahulu dan juga budaya. Selain itu, Faktor sosial sangat berpengaruh besar terhadap Evelyna berkarya seni lukis.

Ketertarikan penulis untuk menganalisis karya lukis Evelyna adalah karena memiliki nilai sejarah yang panjang dan memiliki kontribusi terhadap perkembangan seni rupa modern di Indonesia. Seperti penjelasan Patriansah bahwa Wujud karya seni sangat menarik untuk diamati, diperbincangkan dan ditelusuri, baik sebagai proses penghayatan, ungkapan perasaan, apresiasi bahkan sebagai bahan kajian suatu penelitian (M. & P. D. Patriansah, 2021, p. 41). Sementara itu Iwan Saidi dalam Patriansah juga menjelaskan bahwa karya seni hadir dalam hubungan yang kontekstual dengan ruang dan waktu menyebabkan kelahiran sebuah karya seni selalu dimotivasi oleh berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat serta lingkungannya bisa merupakan representasi dan abstraksi dari realitas (M. Patriansah, 2020, p. 101).

Jika di pandang dari perspektif sosiologi, lukisan Evelyna lebih dekat dengan pendekatan sosiologi historis, seperti yang di tawarkan oleh Durkheim (1977:9) " hanya dengan mempelajari masalah masa lalu kita dapat mengantisipasi masa depan dan masa kini. Maksudnya siapapun yang berupaya untuk menggambarkan dan menjelaskan perubahan-perubahan sosial berskala besar seperti Evelyna berusaha membuka ingatannya terdahulu serta mencoba memahami tugasnya dengan menggunakan fakta sejarah. Secara tidak langsung Evelyna telah mengkomparasikan kehidupan sosial Minangkabau masa dulu dan masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian sosiologi historis. Jenis penelitian kualitatif merupakan suatu teknik menggambarkan dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul, sehingga memperoleh suatu gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Kriyantono, 2014). Penelitian yang menggunakan metode deskriptif menuntut peneliti untuk dapat menganalisis data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2017). Tujuan penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi menggambarkan apa adanya tentang suatu

variabel, gejala atau keadaan yang ditemukan di lapangan (Patriansyah & Hariansyah, 2018, p. 87).

Secara umum penelitian dengan pendekatan sosiologi historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu. Mencermati pernyataan ini, sehingga peneliti menjabarkan judul makalah ini yaitu "karya lukis Evelyn Dianita dalam kajian sosiologi historis", semoga makalah ini mampu menambah pengetahuan bagi penulis berikutnya yang berhubungan dengan lukisan Evelyn Dianita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evelyn Dianita merupakan pelukis wanita yang lahir di Bukittinggi pada tanggal 13 juli 1966. Evelyn mulai berkarya sejak kecil, bakat seni mengalir dari darah ayahnya yaitu Affianto Arifin. Menurut Djelantik dalam Sitharesmi menjelaskan bahwa bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang, yang didapatkan berkat keturunannya (Sitharesmi, 2018). Secara biologis, keturunan itu ditentukan oleh unsur-unsur genetik, yang disebut gen yang terletak pada kromosome dan masing-masing sel dari tubuh makhluk. Pada awal sejarahnya Evelyn hanya sekedar hobi dalam melukis setelah melahirkan beberapa karya, begitu banyak apresiasi dari berbagai kalangan terhadap karya lukisnya. Selain bakat menggambar dan melukis Evelyn juga pernah menempuh pendidikan seni di jenjang Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) dengan jurusan seni lukis sekarang yang bernama SMKN 4 Padang, meskipun tidak sampai selesai, Namun pendidikan singkat seni rupa yang Evelyn jalani mampu menunjang bakatnya.

Evelyn mulai mengenal seni lukis sejak tahun 1980 sekitar berumur 14 tahun. Evelyn suka melihat ayahnya melukis yang juga merupakan pelukis maestro di Sumatera Barat dan mengangkat tentang alam dan budaya Minangkabau, dengan seringnya melihat ayahnya melukis tidak menutup kemungkinan karya Evelyn dipengaruhi oleh lukisan ayahnya yang sekaligus guru Evelyn dalam melukis. Selama hidup dengan keluarganya di Bukittinggi Evelyn telah banyak menghasilkan karya dan sudah mulai melirik untuk dipamerkan, karya-karyanya sudah mulai matang dan Evelyn sudah menemukan ciri khas karyanya dan sedikit demi sedikit sudah bisa bedakan karyanya dengan karya sang ayah.

Setelah banyak menghasilkan karya lukis ternyata karyanya banyak diminati oleh berbagai kalangan baik masyarakat dari dalam maupun luar

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No.01 Maret 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

negeri, sampai akhirnya Evelynna mendapat tawaran melukis oleh seorang pengusaha bernama Wahyu yang memiliki toko Premindo (Padang) sekitar tahun 1999, itu merupakan alasan Evelynna pindah dan menetap di Padang sekaligus awal karirnya mulai menjadi pelukis profesional di Sumatera Barat kurang lebih 50 buah karya Evelynna dikoleksi oleh Wahyu. Wahyu yang juga pemilik hotel Nuansa Samudera Padang membuat suatu ruangan galeri lukisan di lantai atas hotelnya dan lukisan Evelynna dipajang di sana dan sekaligus dijadikan ruangan atau studio berkarya Evelynna. Namun niat Wahyu dan Evelynna harus terhenti karena belum sempat diresmikan galeri tersebut, hotel Nuansa Samudera mendapat serangan oleh pendemo masa revormasi pada tahun 2003 namun lukisan Evelynna terdapat dilantai atas hotel dan pendemo tidak sampai kesana. Setelah peristiwa demo tersebut Evelynna dalam sebuah pameran berkolaborasi dengan ayahnya Affianto Arifin dan dua rekannya Nasrul dan Minda sari mengadakan pameran di Bumiminang kurang lebih 60 karya yang dipamerkan oleh empat seniman tersebut, dari Evelynna sendiri ada 15 karya lukis namun pada acara pameran tersebut karya laku terjual 22 buah karya dan karya Evelynna sendiri habis terjual 11 karya.

Adapun karya Evelynna yang laku terjual pada pameran bertajuk "Pesona Ranah Minang" di Bumi Minang pada tahun 2003 serta pengoleksinya antara lain;

1. *Oi Rabab Tolong Sampaikan* (Dedi Pengoro (Novotel Bukittinggi))
2. *Episode Sesudut Desa II* (Asrien Noerdin (Kanwil pariwisata))
3. *Malam-malam Baiko dan Bungo Kambang Samarak Anjuang* (Sulstiyono (Jakarta))
4. *Episode Sesudut Desa I* (Eddy Ruble (Bukittinggi))
5. *Senandung Alu dan Lesung dan Gadih-gadih di Tepian* (Dr. Aslim Tadjudin (BI Jakarta))
6. *Bialah Saluang yang Menyampaikan* (Don Rahman)
7. *Tunggu Sejenak Nak* (Halius Hosen)
8. *Babendi-bendi* (Indikat Gautam)
9. *Anak Daro* (Rizali)

Waktu berpameran di Hotel Bumi Minang berakhir karya Evelynna juga dilirik oleh ibu Hida Simning yang juga kerja sama dengan hotel Bumi Minang, selain itu ada juga Fauzi, Thomas Eyeliner berasal dari Jerman yang mengoleksi sekitar 20 buah karya Evelynna dengan ukuran 30 x 40 cm serta Aprianos di Financial Jakarta juga memesan lukisan Evelynna kurang lebih 20 karya lukis. Berkarya di Sumatera Barat memiliki keterbatasan bahan dalam melukis hingga akhirnya kebutuhan melukis Evelynna sengaja didatangkan oleh

pelanggan ordernya dari Jakarta seperti kanvas, cat dan kuas. Selain itu karya lukis Evelyny juga dikoleksi diberbagai tempat sebagai pajangan toko seperti di toko emas putih di Bukittinggi serta karya terbarunya 2 tahun terakhir dikoleksi oleh bola dunia tylor (penjahit Padang). Budaya sangat berperan dalam Evelyny berkarya seni, pada lukisannya selalu mengangkat tema budaya Minangkabau tempo dulu. Sehingga banyak dilirik oleh berbagai kalangan, baik kalangan lokal maupun mancanegara yang sering *tourist-tourist* jadikan buah tangan ketika berkunjung ke Sumatera Barat.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur termasuk sistem politik, adat istiadat, bahasa, mata pencaharian, religi, alat teknologi dan kesenian. Masyarakat minangkabau kental akan budaya seperti adat istiadat yang kuat salah satunya contohnya seperti sistem perkawinan yang memiliki tradisi yang khas baik dari segi berpakaian maupun prosesinya. Namun, Evelyny mengaplikasikan adat-istiadat tersebut ke dalam sebuah lukisan. seperti menghadirkan sosok perempuan yang memakai baju kurung basiba dengan selendang di atas kepala. Contohnya dalam prosesi perkawinan, Evelyny pernah melukis prosesi adat perkawinan yang terdiri dari 14 episode dengan berukuran 50 x 60 cm dengan tema prosesi adat perkawinan dari "Marisiak" sampai "Pulang kerumah Mintuo" namun lukisan tersebut telah dibeli ibu Rosa Rosdi Latif yang dulu merupakan pemilik Hotel *Bumiminang*. Beda halnya pandangan Evelyny terhadap tradisi yang mulai memudar seperti dalam hal berpakaian pada acara perkawinan serta cara hidup masyarakat yang serba dipengaruhi oleh zaman modern sekarang.

Evelyny merupakan seniman lukis wanita yang produktif berkarya di kampung halaman di Sumatera Barat, selain itu Evelyny juga sering mengadakan berbagai even pameran baik pameran tunggal maupun kelompok baik di tingkat daerah, nasional maupun internasional dan setiap lukisannya selalu mengangkat tema tentang aktivitas keseharian perempuan Minangkabau terdahulu sehingga tidak lazim lagi karya lukisnya. Menggunakan pengalamannya historis masa lalu kemudian memvisualkan kembali, Evelyny mencoba menghadirkan sosok-sosok figur dengan mengekspos perempuan Minangkabau tempo dulu, alam, tradisi dan aktivitas keseharian perempuan Minangkabau. Hampir di setiap lukisannya Evelyny tidak pernah meninggalkan sosok perempuan Minangkabau. Lukisan Evelyny memvisual figur perempuan dengan berbagai aktivitas perempuan terdahulu dengan representasi objek wanita melayu Minangkabau yaitu sosok wanita, ada yang memakai baju kurung basiba dengan selendang di kepala, ada juga memakai baju adat

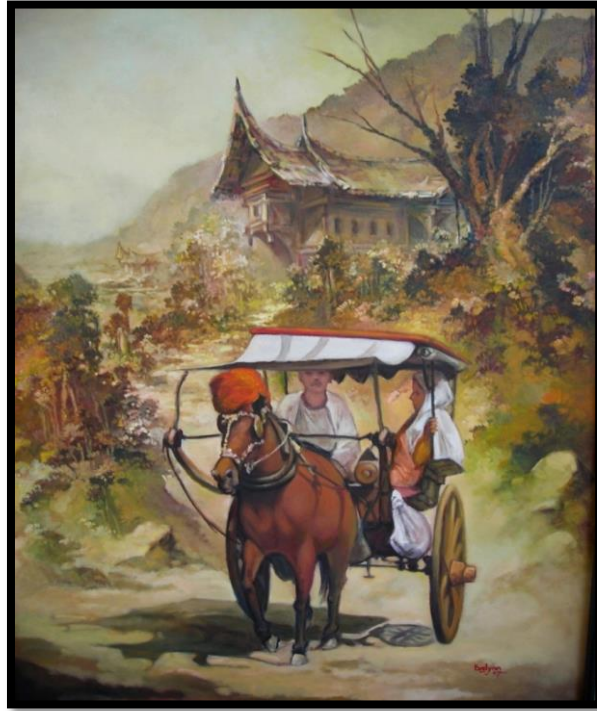
Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No.01 Maret 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

seperti baju adat tradisi Minangkabau lengkap dengan accesoris seperti suntiang, selain menghadirkan aktivitas keseharian perempuan. Evelyn juga menghadirkan prosesi-prosesi adat Minangkabau dalam lukisannya contohnya seperti prosesi adat perkawinan, Evelyn berkarya berdasarkan pengalaman historis masa lalu, karena waktu masih kecil-kecil dulu Evelyn sering melihat acara-acara adat prosesi perkawinan. Pengantin wanita memakai baju adat hanya khusus berwarna merah, Suntiang di kepala dan Bainai hanya di kuku saja. Namun setelah perkembangan zaman masyarakat sekarang sudah banyak terjadi banyak perubahan seperti contohnya modifikasi warna baju dan cara bainai.

Perspektif historis senantiasa menempatkan dalam setting historis biasanya berhubungan dengan fakta sejarah yang hadir di lingkungan sosial beserta segala macam unsur kulturalnya dan pengaruhnya, dan begitupun juga Evelyn dalam berkarya yang dipengaruhi oleh sosial historisnya selain Evelyn merupakan putri dari pelukis maestro Sumatera Barat Evelyn juga yang sejak kecil tinggal di wilayah Minangkabau hingga tidak asing lagi baginya menyaksikan kejadian-kejadian kebudayaan perempuan di Minangkabau, seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, dulu perempuan Minangkabau mengenakan baju kurung basiba dengan selendang di kepala dan aktivitas keseharian perempuan Minangkabau tempo dulu seperti menumbuk padi dengan lesung yang sekarang jarang sekali kita temukan. Selain itu tradisi contohnya alat transportasi Minangkabau yaitu bendi yang sudah mulai jarang kita temukan meskipun ada hanya tinggal beberapa karena telah dikalah oleh transportasi canggih.



Gambar 1. Judul: "Babendi-bendi", Pengkarya: Evelyna Dianita, Ukuran: 70 x 90 cm
Media: Cat Minyak dan Kanvas, Tahun 2004
(Repro: Nani Dian Sari), Koleksi: Febby Datuak Rajo Babangso

lukisannya di atas tervisual yaitu suasana desa yang sejuk dengan sebuah bendi. Bendi yang dulunya merupakan kendaraan tradisional yang digunakan masyarakat Minangkabau sebagai alat transportasi. Tetapi sekarang bendi sulit sekali ditemukan ataupun masih ada tidak banyak lagi, hanya tinggal beberapa bahkan dapat dihitung keberadaan bendi di Ranah Minang. Karena masyarakat Minangkabau lebih memilih menggunakan transportasi yang canggih seperti motor, mobil dan transportasi lainnya sehingga berkurang minat masyarakat Minangkabau menggunakan alat transportasi tradisi.

Menurut Kartodirjo dalam Susanto bahwa kajian sosiologi menjelaskan perspektif historis mempunyai dua dimensi (1) aspek masa kini, (2) aspek masa lampau (Susanto:2023). Berhubungan penjelasan tersebut Evelyna berada pada poin kedua berhubungan dengan masa lampau, yaitu lukisan Evelyna yang menghadirkan aktivitas perempuan Minangkabau masa dulu yang sangat sulit lagi kita temukan karena pengaruh zaman modern, baik cara bersikap maupun cara berpakaian. Selain dari representasi pada objek lukisan yang berjudul "babendi-bendi" lukisan yang berjudul Bakucindan juga mengantar kita ke dunia Minangkabau tempo dulu.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No.01 Maret 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 2. Judul : "*Bakucindan*", Pengkarya : Evelyna Dianita, Ukuran : 100 x 120 cm
Media : Cat Minyak di atas Kanvas, Tahun 2013
(Sumber : Nani Dian Sari)

Lukisan diatas yang berjudul "bakucindan " yang arti bergurau atau bercanda dalam bahas Indonesia, yang di buat Evelyna pada tahun 2013 dengan ukuran 100 x 120 cm. Pada lukisan terlihat beberapa perempuan yang sedang duduk mengobrol di luar ruangan dengan mengenakan baju kurung basiba dan ada juga yang memakai salendang di kepala. Kata sosial berasal dari kata latin yaitu "*Socius*" yang bearti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama. Faktor sosial menurut Kunjoro dalam Lubis menjelaskan menyebutkan bahwa dukungan keluarga sebagai salah satu faktor sosial dengan mengadopsi pendapat Aderson dan Gottlieb tersebut maka faktor sosial adalah pendidikan, suku dan dukungan keluarga (Lubis, 2021).

Sehubungan dengan pelukis wanita Minang yaitu Evelyna Dianita yang mengangkat tentang budaya Minangkabau terduhulu tentunya selain bakat jenjang pendidikan juga mempengaruhi Evelyna dalam berkarya seni. Evelyna dulu sempat menimba ilmu di SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) yang sekarang menjadi SMKN 4 Padang. Meskipun tidak sempat menyelesaikan pendidikannya di jenjang SLTA namun dengan waktu yang singkat tersebut ilmu yang ditransfer gurunya mampu menunjang Evelyna dalam berkarya. Selain pendidikkkan dukungan keluarga juga mempengaruhi Evelyna dalam berkarya seni yaitu ayahnya yang juga merupakan seniman lukis maestro di Sumatera Barat. Kemampuan Evelyna dalam melukis sudah banyak diakui dan studio Evelyna sering dipenuhi oleh calon-calon generasi penerus seniman

masa berikutnya untuk belajar mendalami dunia seni lukis dan studio (rumah Evelyn) sudah dipercayai oleh berbagai lembaga salah satunya sekolah SMSR sebagai tempat magang bagi para siswanya

Mencermati perjalanan berkesenian Evelyn yang sangat menonjolkan alam, tradisi dan wanita di Sumatera Barat, kehadiran Evelyn Dianita dalam kancah seni lukis di Sumatera Barat tentu memberi nilai positif terhadap seniman lukis wanita, Hal itu sangat memotivasi generasi muda yang ingin berkecimpung dalam dunia seni lukis. Karya-karya yang dihadirkan sangat disukai sehingga kehadiran karya Evelyn di tengah sengitnya persaingan kesenian khususnya seni lukis di Sumatera Barat mampu menarik perhatian masyarakat dan juga penikmat seni, sehingga dapat mengharumkan namanya dalam dunia seni lukis serta layak ditempatkan dalam posisi seniman lukis wanita yang produktif menghasilkan karya seni lukis di kampung halaman Sumatera Barat.

KESIMPULAN

Evelyn Dianita merupakan pelukis wanita di Sumatera Barat yang produktif berkarya dengan mengangkat tema nuansa Minangkabau kedalam lukisannya. Evelyn sudah mengenal seni lukis sejak kecil melalui ayahnya yang juga merupakan pelukis Maestro di Sumatera barat yaitu Afianto Arifin. Evelyn mulai berkarya seni lukis sejak tahun 1980 sampai sekarang. Di balik itu Banyak hal yang mempengaruhi Evelyn Dianita dalam berkarya selain faktor yang berasal dari dalam diri pribadi Evelyn sendiri, ada juga faktor lain yang memicu kemampuan Evelyn dalam berkarya diantaranya selain Evelyn merupakan keturunan dari darah seni faktor sosial juga sangat berpengaruh dalam penciptaan karya lukisnya. Evelyn merupakan perempuan Minangkabau yang lahir dan tumbuh besar di Minang tentu ia sangat dekat sekali dengan kebudayaan Minangkabau apalagi waktu kecil Evelyn tinggal di Bukittinggi yang dulu sangat kental dengan aktivitas tradisi. Dengan berkonsepkan berlandaskan dengan daya ingat Hal tersebut mampu memicu Evelyn dalam berkarya dan mengharulkannya menjadi pelukis profesional di kampung halaman Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern (edisi revisi)*. Rekayasa Sains: Bandung.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Prenada Media.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 92-106.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Kualitatif Sasial (37th ed.)*.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No.01 Maret 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Remaja Rosdakarya.

- Patriansah, M. et al. (2022). Tanda Dalam Komunikasi Visual Iklan Layanan Masyarakat: Analisis Semiotika Peirce. *Jurnal Demandia: Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan*, 07(01), 101–120.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25124/demandia.v7i1.3654>
- Patriansah, M. (2020). "Kajian Strukturalisme dalam Melahirkan Sebuah Karya Seni." *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 5(2), 99–104.
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i2.996>
- Patriansah, M. & P. D. (2021). ESTETIKA MONROE BARDSLEY, SEBUAH PENDEKATAN ANALISIS INTERPRETASI TERHADAP LUKISAN YUNIS MULER. *Imajinasi: Jurnal Seni*, XV(2).
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/33801/pdf>
- Patriansyah, M., & Hariansyah, Y. (2018). Kajian Fungsi Ornamen Rumah Tradisional Kampung Arab Al-Munawwar. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.18326/inject.v3i1.83-104>
- Sitharesmi, R. D. (2018). *Bedoyo-Legong Calonarang Karya Retno Maruti Dan Bulantrisna Djelantik Dalam Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Relevansinya Dengan Estetika Seni Pascamodern* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Susanto, D. (2023). Narasi sejarah kaum eksil 1965 dalam novel pulang (2012) karya leila s. Chudori: kajian sosiologi sastra (Narrative History of Exiled 1965 in Pulang (2012) by Leila S. Chudori: A Study of Literature Sociology). *Kandai*, 19(2), 295-308.